

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-6 SMAN 2 Boyolali

Shafira Eka Destiani¹, Akhmad Arif Musadad²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: destianishafira@uns.ac.id¹, akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id²

Corresponding Author: Shafira Eka Destiani

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5392>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 36 peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, tes, dan studi dokumen, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata minat belajar dari 70,97% pada tahap prasiklus menjadi 77,33% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 82,19% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh nilai rata-rata dari 71,39 pada tahap prasiklus menjadi 79,44 pada siklus I, dan meningkat menjadi 85,56 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 36,11% pada prasiklus menjadi 58,33% pada siklus I, hingga mencapai 86,12% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan melalui kegiatan berpikir mandiri, diskusi berpasangan, serta berbagi hasil diskusi di kelas.

Kata kunci: *Think Pair Share (TPS)*, Model Pembelajaran Kooperatif, Minat Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRACT

This study aims to improve students' interest and learning outcomes in history through the implementation of the cooperative learning model of the Think Pair Share (TPS) type. The method used is Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 36 students of class X-6 at SMA Negeri 2 Boyolali in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, tests, and document analysis, while data were analyzed using both qualitative and quantitative approaches. The results of the study indicate that the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model was able to improve students' interest and learning outcomes. This is shown by the increase in the average learning interest from 70.97% in the pre-cycle stage to 77.33% in cycle I, and further increasing to 82.19% in cycle II. In

addition, learning outcomes also showed significant improvement, as indicated by the average scores increasing from 71.39 in the pre-cycle stage to 79.44 in cycle I, and rising to 85.56 in cycle II. The percentage of learning mastery also increased from 36.11% in the pre-cycle to 58.33% in cycle I, reaching 86.12% in cycle II. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model is effective in improving students' interest and learning outcomes in history for class X-6 at SMA Negeri 2 Boyolali in the 2025/2026 academic year. This model is able to create an active, interactive, and enjoyable learning environment through individual thinking activities, paired discussions, and sharing discussion results in the classroom.

Keywords: Think Pair Share (TPS), cooperative learning model, learning interest, learning outcomes, history learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah komponen esensial yang harus dimiliki setiap individu. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta proses pembelajaran yang efektif. Tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, meliputi aspek spiritualitas religius, pengendalian diri, pembentukan karakter, kemampuan intelektual, moralitas, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi bawaan, baik fisik maupun psikis, yang selaras dengan norma sosial dan budaya yang berlaku (Rahman et al., 2022).

Pendidikan memiliki perbedaan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003). Suatu kegiatan dapat disebut pembelajaran apabila terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik, sedangkan pendidikan tidak selalu mensyaratkan adanya interaksi tersebut. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan seluruh komponen dalam proses belajar mengajar, yang meliputi interaksi antara pendidik dan peserta didik serta komponen pendukung seperti tujuan pembelajaran, metode dan model yang digunakan, sarana prasarana, kondisi pembelajaran yang kondusif, dan evaluasi. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami perubahan pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang secara keseluruhan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, faktor internal siswa memiliki peran yang lebih dominan, terutama dorongan dari dalam diri yang tercermin melalui perasaan, keinginan, dan harapan untuk mencapai prestasi, yang dikenal sebagai minat. Minat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif menetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu aktivitas (Uno, 2017). Aktivitas yang diminati akan memperoleh perhatian secara terus-menerus disertai rasa senang sehingga memberikan kepuasan. Individu yang memiliki minat terhadap sesuatu akan menunjukkan ketertarikan yang tinggi dengan memberikan perhatian yang berkelanjutan dan disertai perasaan positif, yang pada akhirnya mendorong semangat dalam mempelajari hal tersebut.

Minat belajar menjadi faktor penting dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Tanpa adanya minat, motivasi belajar sulit terbentuk sehingga menghambat pencapaian hasil belajar. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa sejarah merupakan mata pelajaran yang

membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan berfokus pada hafalan fakta, sehingga siswa kurang terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar (Magdalena et al., 2020).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMAN 2 Boyolali. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X-6, pembelajaran sejarah masih didominasi oleh metode ceramah dengan komunikasi satu arah dari guru kepada siswa. Guru lebih berperan sebagai penyampai informasi dibandingkan sebagai fasilitator, sehingga siswa cenderung pasif, kurang termotivasi, dan menganggap pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan serta identik dengan hafalan. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi maupun tanya jawab, rendahnya antusiasme dalam mengerjakan tugas, serta kecenderungan siswa untuk mengantuk atau melakukan aktivitas lain saat pembelajaran berlangsung. Rendahnya minat ini berdampak langsung pada hasil belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah, diketahui bahwa kelas X-6 memiliki minat dan hasil belajar yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai ulangan harian, di mana dari 36 siswa hanya 36% atau 13 siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan 64% atau 23 siswa belum tuntas dengan KKTP sebesar 75.

Rendahnya minat dan hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau *Teacher Centered Learning* (TCL). Pendekatan ini cenderung membatasi kesempatan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Dalam TCL, siswa diposisikan sebagai objek yang pasif dan hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengolah, menganalisis, dan memaknai materi yang diberikan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna (Arlinah, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini merupakan strategi pembelajaran inovatif yang bertujuan meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa. Dalam penerapannya, guru memberikan pertanyaan yang menuntut pemikiran kritis, kemudian siswa diberi waktu untuk berpikir secara mandiri (*think*). Selanjutnya, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk bertukar ide dan memperdalam pemahaman (*pair*). Tahap terakhir adalah berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas (*share*), sehingga terjadi interaksi dan refleksi bersama (Rukmini, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar. Penelitian Wahyudiati (2016) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari 63,33% menjadi 83,33% serta peningkatan aktivitas belajar dari 67,49% menjadi 89,51%. Penelitian Hanifah Auliah (2022) juga menemukan peningkatan hasil belajar dari 65% menjadi 90%. Selain itu, penelitian Fitri (2019) menunjukkan peningkatan kerja sama dan kemampuan berpikir kritis, serta penelitian Nailah (2018) menunjukkan peningkatan minat belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat belajar sejarah siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* serta untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada kelas X-6 SMAN 2 Boyolali melalui model tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian mengenai peningkatan minat dan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa serta meningkatkan keterampilan mengajar.

KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model pembelajaran merupakan rangkaian proses yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar, dimulai dari tahap awal hingga akhir yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik serta penggunaan bahan ajar tertentu. Model ini umumnya tersusun atas langkah-langkah sistematis yang harus dilaksanakan selama proses pembelajaran dan berkaitan erat dengan cara mengajar guru serta cara belajar siswa (Anggraini et al., 2024). Sejalan dengan itu, Priansa (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, berupa gambaran terstruktur yang membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, model pembelajaran mencakup seluruh rangkaian penyampaian materi, mulai dari sebelum, saat, hingga sesudah pembelajaran, termasuk pemanfaatan fasilitas yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian langkah yang menjadi acuan bagi pendidik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Salah satu bentuk *Cooperative Learning* adalah *Think Pair Share* (TPS), yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri sekaligus bekerja sama dengan orang lain. Menurut Ngalmun (2017), TPS terdiri dari langkah-langkah yang diawali dengan penyampaian materi, pemberian masalah, diskusi berpasangan (*think-pair*), hingga presentasi hasil (*share*), yang kemudian diakhiri dengan evaluasi individu dan pemberian penghargaan. Nurhadi & Senduk (2003) menjelaskan bahwa TPS merupakan model sederhana dengan tiga tahap utama yang memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir, merespons, dan saling membantu, sehingga mendorong mereka berbagi ide dan menemukan jawaban terbaik. Huda (2015) menambahkan bahwa model ini memungkinkan siswa memanfaatkan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka kepada kelas. Dengan demikian, TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga kemampuan berpikir, komunikasi, dan kerja sama siswa. Secara umum, sintaks TPS terdiri dari tiga tahap utama yaitu *think*, *pair*, dan *share*.

Pelaksanaan *Think Pair Share* dilakukan melalui beberapa langkah. Huda (2015) menjelaskan bahwa siswa terlebih dahulu dikelompokkan, kemudian diberikan tugas untuk dikerjakan secara individu (*think*), dilanjutkan diskusi berpasangan (*pair*), dan diakhiri dengan berbagi hasil dalam kelompok atau kelas (*share*). Sementara itu, Majid (2017) menguraikan tiga tahap utama yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*, yang melibatkan proses berpikir mandiri, diskusi berpasangan selama beberapa menit, serta penyampaian hasil diskusi secara bergiliran di depan kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa TPS menekankan proses berpikir individu, interaksi berpasangan, dan komunikasi hasil secara terbuka. Model ini memiliki kelebihan seperti fleksibel diterapkan, memberikan waktu berpikir yang cukup, meningkatkan partisipasi siswa, memperdalam pemahaman melalui diskusi, membuka kesempatan berbagi ide, serta mendorong pembelajaran antar teman (Shoimin, 2014). Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan seperti kesulitan dalam memantau banyak kelompok, keterbatasan jumlah ide dibanding diskusi besar, serta potensi konflik tanpa mediator dalam pasangan diskusi.

Pengertian Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membantu siswa memahami peristiwa masa lalu dan dampaknya terhadap kehidupan saat ini. Widja (1989) menyatakan bahwa sejarah adalah kajian tentang segala kejadian masa lampau beserta jejaknya, sedangkan Sardiman (2007) memandang sejarah sebagai ilmu yang meneliti perkembangan dan dinamika kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam konteks pembelajaran, Nata (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah upaya memengaruhi aspek emosional, intelektual, dan spiritual agar siswa terdorong belajar secara sukarela, sementara Sudjana (2017) menekankan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar pendidik untuk mengaktifkan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai proses terencana untuk membantu siswa mempelajari, memahami, dan menganalisis peristiwa masa lalu guna mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka mencakup berbagai aspek, antara lain menumbuhkan kesadaran sejarah, pemahaman diri dan kolektif sebagai bangsa, rasa bangga terhadap masa lalu, serta sikap nasionalisme dan patriotisme. Selain itu, pembelajaran sejarah juga bertujuan mengembangkan nilai moral, kemanusiaan, lingkungan hidup, kebhinekaan, dan gotong royong. Siswa juga dilatih memahami dimensi manusia, ruang, dan waktu, serta mengembangkan keterampilan berpikir seperti diakronis, sinkronis, kausalitas, kritis, kreatif, dan reflektif.

Minat Belajar

Minat belajar secara etimologis, menurut Matondang (2018), dapat dipahami sebagai kecenderungan alami serta dorongan keinginan seseorang untuk mempelajari dan mengejar sesuatu, yang mencakup rasa suka, ketertarikan, dan kebutuhan terhadap objek tertentu. Minat tidak hadir secara instan, melainkan tumbuh dan berkembang seiring waktu, terutama ketika seseorang semakin memahami suatu hal sehingga ketertarikannya semakin meningkat. Sejalan dengan itu, Lee et al. (2011) memandang minat belajar sebagai kecenderungan individu dalam memilih aktivitas belajar dengan memberikan perhatian lebih pada hal tertentu dibandingkan yang lain.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar menurut Syah (2019) meliputi faktor internal, eksternal, dan pendekatan. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, yang mencakup aspek fisiologis seperti kondisi fisik, serta aspek psikologis seperti minat, motivasi, sikap, kecerdasan, dan bakat. Faktor eksternal berasal dari luar individu, yang terbagi menjadi lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya, serta lingkungan non-sosial seperti kondisi fisik sekolah, sarana prasarana, waktu, dan sumber belajar. Adapun faktor pendekatan berkaitan dengan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan. Rina & Arusman (2022) juga mengelompokkan faktor tersebut menjadi internal dan eksternal, di mana faktor internal mencakup rasa senang dan keaktifan yang muncul secara sukarela, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan orang tua dan kondisi lingkungan. Secara umum, minat belajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor dalam diri seperti motivasi, kondisi fisik, bakat, dan sikap, serta faktor luar seperti lingkungan sosial, fasilitas, dan dukungan sekitar.

Indikator minat belajar menurut Sutikno (2009) dapat dikenali melalui perhatian, rasa suka dan ketertarikan, antusiasme, keterlibatan aktif, serta perasaan senang terhadap suatu aktivitas. Individu yang memiliki minat akan menunjukkan fokus,

dorongan untuk memahami lebih dalam, serta partisipasi aktif dalam kegiatan yang diminati. Friantini & Winata (2019) mengemukakan lima indikator, yaitu adanya ketertarikan, kemampuan memusatkan perhatian, dorongan untuk belajar, kesiapan berpartisipasi, serta usaha dalam memenuhi keinginan belajar. Djamarah (2011) menambahkan indikator seperti rasa senang, preferensi terhadap belajar, kesadaran tanpa paksaan, keterlibatan, dan perhatian.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2017) merupakan perubahan yang terjadi setelah proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sinar (2018:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi siswa setelah menyelesaikan pembelajaran yang biasanya diukur melalui tes. Rosyid et al. (2019) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang ditunjukkan melalui simbol seperti angka atau huruf. Dimiyati & Mudjiono (2006) memandang hasil belajar sebagai hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran, sedangkan Sardiman (2007) menganggapnya sebagai produk dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, hasil belajar dapat dipahami sebagai capaian siswa setelah proses pembelajaran yang mencerminkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2012) terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis seperti kesehatan dan kondisi tubuh, serta faktor psikologis seperti intelegensi, minat, motivasi, dan perhatian. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial, serta faktor instrumental seperti kurikulum, fasilitas, dan peran guru. Slameto (2015) juga mengelompokkan faktor menjadi internal yang mencakup jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, serta eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalyono (2005) menambahkan bahwa faktor internal mencakup kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan metode belajar, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil belajar dipengaruhi oleh kondisi internal individu serta lingkungan eksternal yang mendukung proses pembelajaran.

Indikator hasil belajar menurut Syah (2019) terbagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami, mengingat, dan menguasai pengetahuan. Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan respons emosional terhadap pembelajaran. Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan bertindak. Abduloh et al. (2022) juga membagi indikator hasil belajar ke dalam tiga ranah tersebut, di mana ranah kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, serta ranah psikomotor mencerminkan keterampilan dan kemampuan praktis. Dengan demikian, indikator hasil belajar mencakup kemampuan intelektual, perkembangan sikap, serta keterampilan motorik yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian terhadap aktivitas pembelajaran berupa tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berlangsung dalam suatu kelas. Sementara itu, Hopkins (2008) menegaskan bahwa tujuan utama PTK adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menitikberatkan pada perbaikan dan

peningkatan kinerja siswa, terutama pada hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kelas X-6 SMAN 2 Boyolali.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X-6 SMAN 2 Boyolali yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 24 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, serta guru sejarah kelas X-6 pada tahun ajaran 2025/2026. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan berupa seluruh peserta didik kelas X-6 yang mengikuti pembelajaran dengan model Kooperatif tipe think pair share, angket minat belajar yang diberikan kepada siswa, serta hasil tes kognitif siswa kelas X-6 SMAN 2 Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, angket, tes, dan studi dokumen.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (2014), yang meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah data *collection* (pengumpulan data), yaitu proses pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, tes, angket, serta analisis dokumen. Tahap berikutnya adalah data *reduction* (reduksi data), yaitu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti merangkum dan menyeleksi informasi penting terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah siswa kelas X-6 SMAN 2 Boyolali tahun ajaran 2025/2026. Selanjutnya adalah data *display* (penyajian data), yaitu proses penyusunan dan pemaparan data dalam bentuk teks naratif agar memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan), yaitu proses verifikasi dan penyimpulan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data observasi, wawancara, angket, tes, dan studi dokumen terkait penerapan model tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan diskusi ditulis dalam bagian yang sama. Mereka harus disajikan terus menerus mulai dari hasil utama sampai hasil pendukung dan dilengkapi dengan diskusi. Hasil dan diskusi harus ditulis menggunakan 5500-an kata untuk jumlah kata artikel 7000 dan 7500 kata untuk jumlah kata artikel 9000.

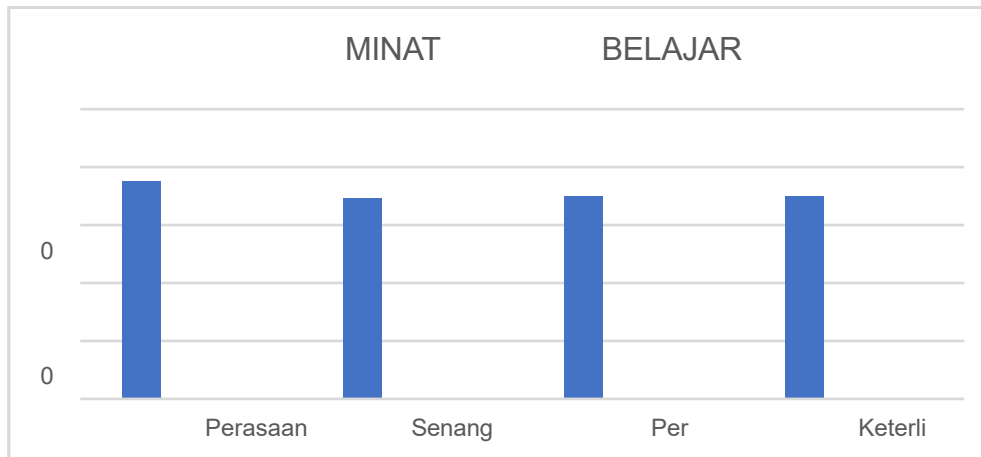
Data Pratindakan

Tahapan awal dalam Penelitian Tindakan Kelas sebelum pelaksanaan siklus adalah tahap prasiklus. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta merancang strategi yang tepat guna meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah.

Observasi difokuskan pada proses pembelajaran yang dilakukan selaku guru sejarah guna memahami jalannya pembelajaran serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan peserta didik. Hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru sejarah kelas X-6, Ibu Dra. Sri Mardiyati, pada 29 Januari 2026. Dari wawancara diperoleh informasi bahwa minat dan hasil belajar siswa di kelas X-6 relatif lebih rendah dibandingkan kelas lain. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga menurunkan perhatian siswa terhadap pelajaran sejarah.

Wawancara dengan peserta didik pada 30 Januari 2026 juga menunjukkan bahwa pembelajaran didominasi metode ceramah tanpa variasi, sehingga

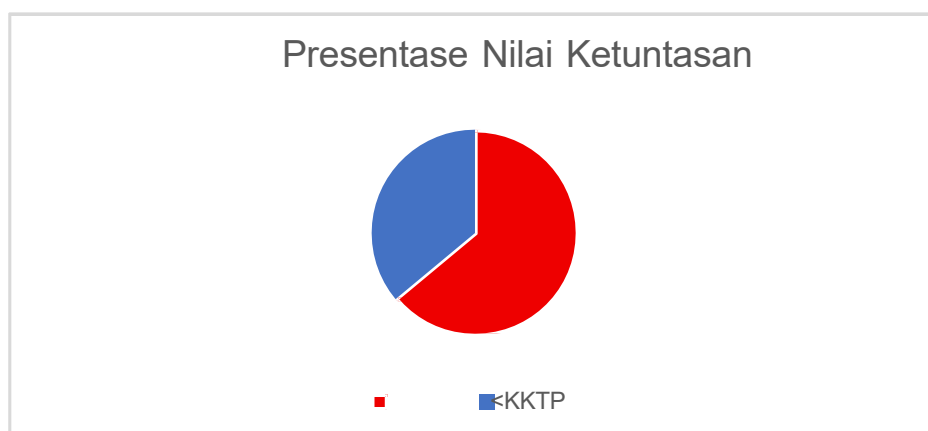
menurunkan minat dan antusiasme belajar. Kondisi ini berdampak pada penurunan performa akademik siswa, khususnya pada hasil belajar sejarah. Pada tahap prasiklus, peneliti juga melaksanakan tes diagnostik berupa angket dan pre-test untuk mengukur minat dan hasil belajar awal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut masih tergolong rendah.



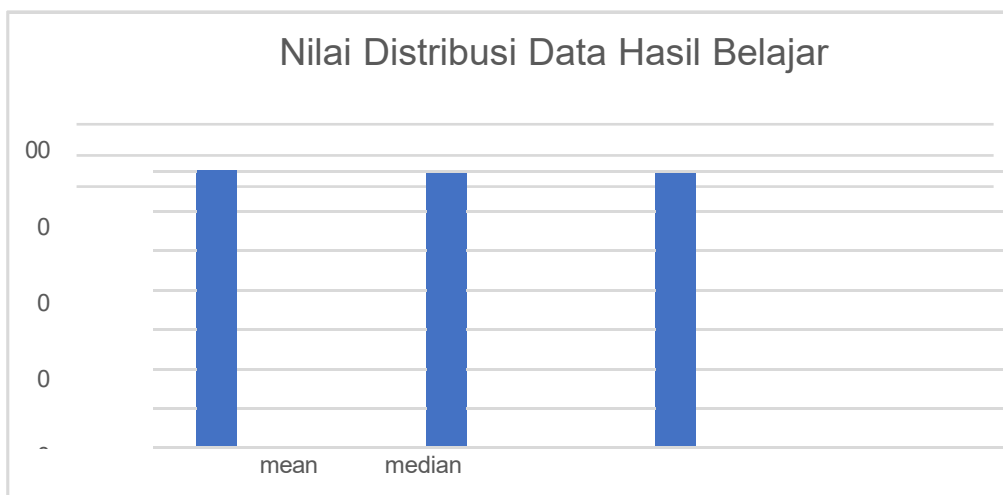
Gambar 1. Diagram Ketercapaian Indikator Minat Belajar Sejarah Prasiklus
Sumber : Hasil Angket Tanggal 29 Januari 2026

Berdasarkan angket pada tahap prasiklus, rata-rata minat belajar sejarah siswa kelas X-6 mencapai 70,97%. Indikator dengan capaian terendah adalah ketertarikan siswa sebesar 69,22%. Hasil observasi menunjukkan sekitar 50% siswa, terutama yang duduk di bagian belakang, kurang aktif dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran. Sebanyak 16 siswa terlihat menggunakan handphone saat proses pembelajaran berlangsung. Rata-rata capaian tersebut masih berada di bawah target keberhasilan sebesar 75%, sehingga minat belajar sejarah dikategorikan rendah.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa rendahnya minat belajar disebabkan oleh anggapan siswa bahwa sejarah kurang relevan dan cenderung membosankan karena identik dengan hafalan. Pernyataan ini diperkuat oleh siswa Aldy Pratama Febriyanto yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan minim variasi menjadi penyebab utama rendahnya minat belajar.



Gambar 2. Diagram Persentase Nilai Ketuntasan Pra-Siklus
Sumber: Hasil Tes Tanggal 29 Januari 2026



Gambar 3. Tabel Nilai Distribusi Data Hasil Belajar Prasiklus

Sumber : Hasil tes tanggal 29 Januari 2026

Data hasil belajar diperoleh melalui pre-test pada 29 Januari 2026 terkait materi Teori Masuknya Hindu-Budha. Dari 36 siswa, sebanyak 23 siswa belum tuntas dan hanya 13 siswa yang mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan menunjukkan 36,11% siswa memenuhi KKTP, sedangkan 63,89% belum mencapai standar tersebut. Nilai rata-rata (mean) sebesar 71,39 masih berada di bawah KKTP yaitu 75, sementara median dan modus sama-sama berada pada angka 70. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil observasi kolaboratif dan data prasiklus, diperlukan tindakan perbaikan melalui siklus I dan tahap berikutnya guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada tahap awal siklus I, peneliti melakukan perencanaan dengan menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang disesuaikan dengan materi Teori Masuknya Agama Hindu-Budha ke Indonesia. Selain itu, peneliti juga menyiapkan berbagai instrumen penelitian yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, peneliti bekerja sama dengan guru kolaborator untuk mempersiapkan instrumen, perangkat pendukung, serta alat yang dibutuhkan selama proses pembelajaran di kelas X-6.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu Rabu, 4 Februari 2026 pukul 07.00–08.30 dan Kamis, 5 Februari 2026 pukul 08.30–10.00 WIB di kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali. Pembelajaran berlangsung secara tatap muka selama 2x45 menit pada setiap pertemuan. Peneliti berperan sebagai guru yang mengelola pembelajaran, sedangkan guru kolaborator bertindak sebagai observer dan fasilitator untuk memastikan setiap tahapan berjalan optimal. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan pembelajaran, membuka dengan salam, serta melakukan absensi yang menunjukkan seluruh siswa hadir. Selanjutnya guru mengecek kesiapan siswa melalui pengamatan kondisi kelas dan respons awal sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap apersepsi, guru mengulas materi prasyarat mengenai jalur perdagangan dan teori masuknya agama Hindu-Buddha, kemudian mengaitkannya dengan rencana pembelajaran siklus I serta

fenomena kehidupan sehari-hari agar lebih kontekstual. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu memahami dan mengidentifikasi teori masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan mengikuti sintaks model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Pada tahap Think (berpikir mandiri), setelah penyampaian materi, siswa diberi pertanyaan pemantik yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Siswa diberi waktu 5–7 menit untuk berpikir secara mandiri, menuliskan jawaban, serta mengembangkan ide tanpa diskusi. Pada tahap ini suasana kelas relatif tenang, sebagian siswa terlihat fokus, meskipun beberapa masih mengalami kebingungan, yang menunjukkan belum terbiasanya mereka dengan tahap berpikir mandiri.

Pada tahap Pair (berpasangan), guru mengarahkan siswa membentuk kelompok beranggotakan empat orang untuk mendiskusikan jawaban. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dengan adanya interaksi diskusi. Siswa mulai membandingkan dan menggabungkan jawaban individu menjadi hasil kelompok. Guru berkeliling untuk membimbing agar diskusi berjalan kondusif. Pada tahap ini terlihat peningkatan minat belajar, terutama pada siswa yang sebelumnya pasif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Tahap Share (berbagi) dilaksanakan pada pertemuan kedua, 5 Februari 2026. Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, dan umpan balik. Guru berperan sebagai fasilitator jalannya diskusi serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif. Pada akhir kegiatan, guru memberikan pertanyaan reflektif mengenai kesimpulan dari lima teori yang telah dipelajari. Salah satu siswa, Riendra Arya Ramadhan, menjawab bahwa terdapat lima teori yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, dan Teori Arus Balik, yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Jawaban tersebut kemudian diperkuat oleh guru (Observasi, 5 Februari 2026). Pembelajaran dengan model Think Pair Share menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat belajar siswa.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik terhadap proses diskusi dan hasil presentasi. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran diakhiri dengan salam penutup yang direspons oleh siswa.

Tahap observasi siklus I dilaksanakan pada 5 Februari 2026 pukul 08.30–10.00 WIB bersamaan dengan pertemuan kedua. Peneliti dibantu oleh dua observer, yaitu Ibu Dra Sri Mardiyati sebagai guru sejarah dan Siti Sholihah sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2022. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan tes evaluasi setelah pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 1. Hasil Minat Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Indikator Minat Belajar	Persentase
1.	Perasaan Senang	78,78%
2.	Ketertarikan Siswa	79,22%
3.	Perhatian Siswa	74,89%

4.	Keterlibatan Siswa	76,44%
	Rata-Rata	77,33%

Sumber: Hasil Angket tanggal 5 Februari 2026

Minat belajar diukur melalui angket yang mencakup empat indikator, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Hasil menunjukkan rata-rata minat belajar sebesar 77,33%, yang telah melampaui target 75%. Tiga indikator telah mencapai target, yaitu perasaan senang (78,78%), ketertarikan (79,22%), dan keterlibatan (76,44%), sedangkan indikator perhatian masih berada di bawah target yaitu 74,89%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai tertarik dengan pembelajaran, meskipun perhatian belum sepenuhnya optimal.

Hasil belajar diukur melalui tes berupa 10 soal pilihan ganda yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta divalidasi bersama guru kolaborator dan dosen pembimbing. Hasil menunjukkan bahwa 21 dari 36 siswa (58,33%) telah mencapai KKTP, sedangkan 15 siswa (41,67%) belum tuntas. Nilai rata-rata mencapai 79,44 dengan median 80 dan modus 70. Meskipun terjadi peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus, persentase ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi dan evaluasi dilakukan pada 6 Februari 2026 di SMA Negeri 2 Boyolali untuk menganalisis hasil tindakan siklus I. Berdasarkan data dari wawancara, angket, tes, dan observasi, terdapat peningkatan minat dan hasil belajar dibandingkan pra-siklus, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan pembelajaran. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain sebagian siswa belum fokus selama pembelajaran, beberapa siswa di bangku belakang masih bermain handphone dan kurang memperhatikan, sebagian siswa belum memahami alur model pembelajaran serta kurang mampu mengatur waktu diskusi, dan hasil belajar belum mencapai target 75%.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bersama guru kolaborator memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan, yaitu mengoptimalkan penerapan model Think Pair Share serta memberikan penjelasan yang lebih jelas, meningkatkan ketegasan guru dalam penyampaian materi, mengatur waktu diskusi secara lebih terstruktur dengan pemberian time keeper, serta meningkatkan peran guru sebagai fasilitator agar seluruh siswa aktif dalam diskusi.

Hasil Tindakan Siklus II

a. Tahap Perencanaan Kegiatan (Planning)

Pada tahap awal Siklus II, peneliti menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang disesuaikan dengan materi Kerajaan Pada Masa Hindu-Budha di Indonesia. Selain itu, peneliti juga menyiapkan berbagai instrumen penelitian yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data. Penyusunan ini dilakukan bersama guru kolaborator pada 10 Februari 2026, termasuk dalam menyiapkan instrumen, perangkat pembelajaran, dan alat pendukung kegiatan di kelas X-6. Komponen yang disiapkan meliputi penyusunan RPM berbasis pendekatan Deep Learning dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share, penyediaan media pembelajaran berupa PPT dan video edukatif dari platform youtube, serta penyusunan instrumen berupa lembar observasi, angket minat belajar, dan soal tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

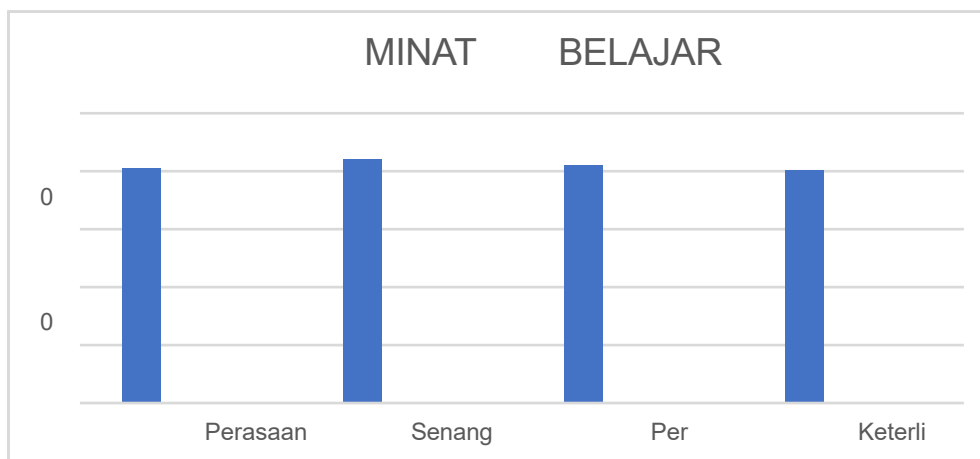
Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan secara luring (tatap muka) dengan durasi 2 x 45 menit setiap pertemuan. Peneliti berperan sebagai guru yang mengelola pembelajaran, sedangkan guru kolaborator bertindak sebagai observer sekaligus fasilitator. Kegiatan pembelajaran terdiri atas tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan kondisi kelas dan peserta didik, memberikan arahan terkait kesiapan belajar, serta melakukan absensi yang menunjukkan seluruh peserta didik hadir. Kegiatan apersepsi dilakukan dengan mengulas materi sebelumnya mengenai Teori Masuknya Agama Hindu-Budha di Indonesia melalui pertanyaan pemantik yang dapat dijawab dengan baik oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Tahap Think dimulai dengan pemberian materi, kemudian peserta didik diminta berpikir mandiri selama 5–7 menit melalui pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tampak lebih fokus dan mulai terbiasa dengan aktivitas berpikir mandiri. Tahap Pair dilakukan dengan membentuk kelompok beranggotakan empat orang untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing, di mana peserta didik saling bertukar ide dan menyusun kesimpulan bersama. Guru memberikan arahan serta memastikan diskusi berjalan kondusif. Tahap Share dilaksanakan pada pertemuan kedua tanggal 12 Februari 2026, di mana peserta didik secara sukarela mempresentasikan hasil diskusi tanpa harus ditunjuk. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik lain memberikan tanggapan, pertanyaan, dan umpan balik. Salah satu peserta didik, Talitha Shafa Zahrani, mampu menyampaikan kesimpulan dengan baik yang kemudian diperkuat oleh guru (Observasi, 12 Februari 2026). Model pembelajaran Think Pair Share menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik.

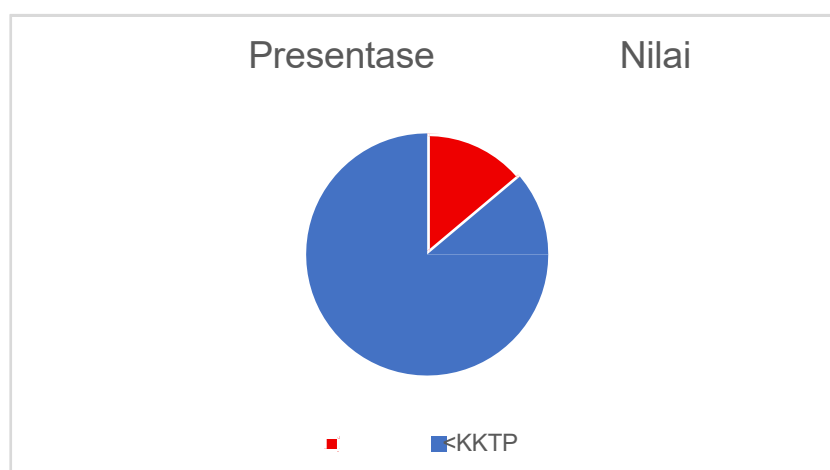
Pada kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran serta bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran diakhiri dengan salam penutup yang direspons oleh peserta didik.

c. Tahap Pengamatan

Tahap pengamatan dilaksanakan pada 12 Februari 2026 dengan melibatkan dua observer, yaitu Ibu Dra Sri Mardiyati dan Siti Sholihah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan tes evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.



Gambar 4. Diagram Hasil Minat Peserta Didik Siklus II
Sumber: Hasil angket minat belajar tanggal 12 Februari 2026



Gambar 5. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Sumber: Hasil Tes Tanggal 5 Februari 2026

Hasil belajar peserta didik diukur melalui tes pilihan ganda sebanyak 10 soal yang telah divalidasi. Data menunjukkan bahwa 31 dari 36 peserta didik (86,12%) telah mencapai KKTP, sedangkan 5 peserta didik (13,88%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata (mean) sebesar 85,56, median 90, dan modus 70 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya.

d. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap refleksi dan evaluasi dilaksanakan pada 13 Februari 2026 di SMA Negeri 2 Boyolali. Berdasarkan hasil wawancara, angket, tes, dan observasi, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik dibandingkan tahap Pra- Siklus dan Siklus I. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berinteraksi serta membantu pencapaian hasil belajar. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum optimal dalam

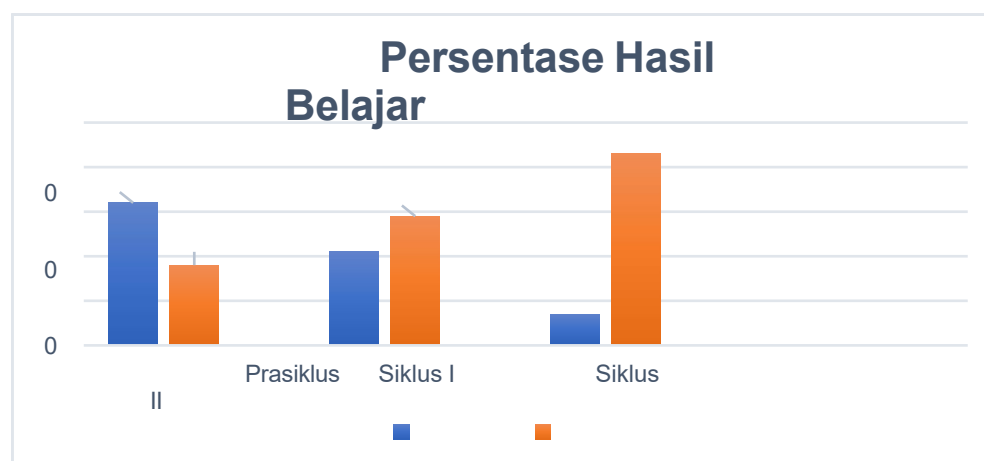
penguasaan materi, secara keseluruhan target penelitian telah tercapai, yaitu minat belajar mencapai 82% dan ketuntasan belajar mencapai 86%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II tanpa dilanjutkan ke Siklus III.

1. Perbandingan Hasil Tindakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali.

Tabel 2. Tabel Perbandingan Hasil Minat Belajar Peserta Didik Antar-Siklus

Indikator	Tahap Penelitian		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Perasaan Senang	74,8%	78,7%	80,8%
Ketertarikan Siswa	69,2%	79,2%	83,8%
Perhatian Siswa	70%	74,8%	81,8%
Keterlibatan Siswa	69,7%	76,4%	80,1%
Rata-Rata	70,9%	77,3%	82,1%



Gambar 6. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Antar-Siklus

Minat belajar peserta didik mengalami peningkatan dari rata-rata 70,9% pada tahap prasiklus menjadi 77,3% pada Siklus I dan 82,1% pada Siklus II. Selain itu, hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, di mana persentase ketuntasan naik dari 36% pada prasiklus menjadi 58% pada Siklus I dan 86% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berhasil mencapai target penelitian dalam meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah peserta didik.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas X-6 pada tahun ajaran 2025/2026. Setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), serta refleksi dan evaluasi. Rangkaian penelitian diawali dengan tahap prasiklus guna memperoleh gambaran awal kondisi pembelajaran di kelas X-6. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi awal, pre-test untuk mengukur kemampuan dasar, serta wawancara dengan guru sejarah terkait, yaitu Ibu Dra Sri Mardiyati.

Hasil observasi dan evaluasi pada tahap prasiklus menunjukkan adanya permasalahan berupa rendahnya minat dan hasil belajar peserta didik. Menurut Matondang (2018), minat belajar merupakan kecenderungan alami serta dorongan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran tanpa paksaan. Rendahnya minat tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih monoton dan didominasi pendekatan teacher-centered learning (TCL). Kondisi ini berdampak pada lemahnya pemahaman peserta didik terhadap materi, sehingga capaian hasil belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan. Nilai rata-rata tes peserta didik kelas X-6 sebesar 71, yang berarti masih berada di bawah standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti bersama guru kolaborator menyepakati penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sebagai solusi. Penerapan model ini bertujuan meningkatkan minat sekaligus mengoptimalkan hasil belajar peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali. Model Think Pair Share (TPS) dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik karena melibatkan diskusi, sehingga tidak lagi bersifat membosankan. Selain itu, diskusi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertukar informasi dan gagasan, yang pada akhirnya membantu pemahaman materi secara lebih luas dan mendalam melalui interaksi antar siswa (Rukmini, 2020:2178).

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, peneliti berperan sebagai guru sekaligus penyusun Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dengan materi teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Indonesia. Sementara itu, pada Siklus II, RPM difokuskan pada materi kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Kedua siklus tersebut menerapkan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) guna meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas X-6. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kedua aspek tersebut, meskipun pada Siklus I pelaksanaan tindakan belum berjalan optimal karena masih terdapat kendala teknis dan non-teknis.

Kendala teknis pada Siklus I terlihat dari masih terbatasnya pemahaman peserta didik terhadap penerapan model Think Pair Share (TPS) serta pengelolaan waktu diskusi yang melebihi alokasi yang ditentukan. Untuk mengatasi hal ini, peneliti melakukan perbaikan pada Siklus II dengan memberikan instruksi yang lebih jelas dan mengoptimalkan penerapan model tersebut agar dapat meningkatkan minat serta mencapai hasil belajar yang lebih maksimal. Adapun kendala non-teknis yang muncul berupa kurangnya perhatian sebagian peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Beberapa peserta didik, terutama yang duduk di bagian belakang, cenderung tidak fokus dan menggunakan Handphone saat guru menjelaskan materi. Sebagai tindak lanjut, peneliti bersama guru kolaborator melakukan refleksi dan evaluasi mendalam. Hasilnya diterapkan pada Siklus II dengan meningkatkan

ketegasan guru melalui pengaturan vokal, intonasi, serta penyampaian instruksi yang lebih terarah, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudiati (2016) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share efektif dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Sejarah kelas XI SMA Negeri 1 Girimarto. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan peningkatan rata-rata prestasi belajar dari 63,33% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 67,49% menjadi 89,51% pada siklus II, yang diukur melalui kuisioner, sedangkan prestasi belajar diukur menggunakan tes uraian sebanyak lima soal.

Penelitian lain oleh Auliah (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 2 Cipaisan Tahun Ajaran 2021/2022. Penggunaan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan metode diskusi terbukti meningkatkan persentase hasil belajar dari 37,5% pada tahap prasiklus menjadi 65% pada siklus I, hingga mencapai 90% pada siklus II.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Febriani Kurnia Fitri (2019) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kerja sama dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 4 Surakarta tahun ajaran 2018/2019. Dalam penelitian tersebut, penggunaan media multimedia interaktif turut mendukung peningkatan kerja sama siswa dari 56,35% menjadi 84,38%, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 31,25% menjadi 81,25%.

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, serta perbandingan antar siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) telah berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil penelitian ini membuktikan sekaligus menjawab hipotesis bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis data penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali tahun ajaran 2025/2026 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), maka dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan ketertarikan dan minat belajar sejarah peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase rata-rata hasil kuisioner/angket pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II yang telah diisi oleh peserta didik, serta diperkuat melalui hasil observasi kolaboratif yang melibatkan peneliti, guru kolaborator Ibu Dra. Sri Mardiyati sebagai guru mata pelajaran sejarah, dan mahasiswa pendidikan sejarah FKIP UNS. Pada tahap prasiklus, minat belajar peserta didik masih tergolong rendah dengan rata-rata sebesar 70,97%. Setelah penerapan model Think Pair Share (TPS) pada Siklus I, rata-rata minat belajar meningkat menjadi 77,33% per indikator, meskipun pelaksanaannya dinilai belum optimal oleh observer I dan II karena masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan perhatian penuh, terutama yang duduk di bagian belakang dan

cenderung bermain Handphone saat pembelajaran berlangsung. Kekurangan pada siklus I kemudian dievaluasi dan diperbaiki pada siklus II, sehingga menghasilkan peningkatan rata-rata minat belajar menjadi 82,19%. Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% per indikator, serta didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahap sebelumnya.

Kedua, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-6 SMA Negeri 2 Boyolali. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil tes pada setiap tahap. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 71,39, dengan tingkat ketuntasan yang masih rendah, yaitu hanya 13 dari 36 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sementara 23 peserta didik lainnya belum tuntas. Pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 79,44 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang, sedangkan 15 peserta didik masih belum mencapai batas ketuntasan. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan rata-rata nilai mencapai 85,56, di mana 31 dari 36 peserta didik telah melampaui KKTP yang ditetapkan sebesar 75.

Saran

Bagi peserta didik, diharapkan untuk selalu berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Keterlibatan tersebut penting untuk menumbuhkan minat belajar dari dalam diri serta memperdalam pemahaman materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, peserta didik juga perlu memiliki kesadaran dalam menjaga suasana kelas agar tetap kondusif, dengan menunjukkan sikap tenang dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bagi pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 2 Boyolali, disarankan untuk mengoptimalkan dukungan sarana dan prasarana guna menunjang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Selain itu, sekolah diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan lokakarya atau pelatihan bagi guru terkait penguasaan media dan model pembelajaran yang variatif agar proses pembelajaran semakin efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan penerapan model ini dalam mengatasi berbagai permasalahan lain, seperti rendahnya keaktifan, kreativitas, motivasi belajar, kerja sama, kesadaran sejarah, serta kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, Suntoko, Purbangkara, T., & Abikusna, A. (2022). *Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Anggraini, F., Zakiyah, H. M., Mukaromah, H., Lestari, M. A., & Hafniati, T. (2024). Ragam Model Pembelajaran. In V. A. NA (Ed.), *Eureka Media Aksara*. Eureka Media Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arlinah, E. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Ketuntasan Belajar Siswa. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2), 80–85. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47203>

- Auliah, H. (2022). *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Nasional.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fitri, F. K. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X MIPA 5 Di SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Sebelas Maret.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). ANALISIS MINAT BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4, 6–11. <https://journal.stkipingskawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/870>
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustaka.
- Hopkins, D. (2008). *A Teacher's Guide to Classroom Research Fourth Edition*. Open Univerity Press.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning "Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan"* (P. Pelajar (ed.)).
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., & Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa University Press.
- Lee, Y. J., Chao, C. H., & Chen, C. Y. (2011). The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: Using a teacher's instructional attitude as the moderator. *Global Journal of Engineering Education*, 13(3), 140–153. <http://www.wiete.com.au/journals/GJEE/Publish/vol13no3/01-Lee-Y-J.pdf>
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 283–295. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Majid, A. (2017). *Strategi Pembelajaran*. PT Rosdakarya.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1069563&val=16052&title=PENGARUH ANTARA MINAT DAN MOTIVASI DENGAN PRESTASI BELAJAR>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage. Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Muhadi. (2011). *penelitian tindakan kelas*. Shira Media.
- Nailah, A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kota Tangerang Selatan* [Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah]. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39922/1/NAILAH ALFIAN- FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39922/1/NAILAH_ALFIAN-FITK)

- Nata, A. (2011). *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana prena media group.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Parama Ilmu.
- Nurhadi, & Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Rosyid, M. Z., Mustajab, & Abdullah, A. R. (2019). *Prestasi Belajar*. Literasi Nusantara.
- Rukmini, A. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn
- SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 2176–2181.
<https://doi.org/https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. ar-ruzz media.
- Slameto. (2015). *belajar dan faktor faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Sudjana. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Sutikno, S. M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran:Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Prospect.
- Syah, M. (2019). *psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (15th ed.). Bumi Aksara.
- Utomo, D. P. (2020). Mengembangkan Model Pembelajaran: Merancang dan Memadukan Tujuan, Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Pembelajaran. In *Bildung*.
<https://eprints.umm.ac.id/63105/7/Utomo> - Merancang dan Memadukan Tujuan Sintaks Sistem Sosial Prinsip Reaksi dan Sistem Pendukung Pembelajaran.pdf
- Wahyudiati, M. C. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Girimarto Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Sebelas Maret.
- Widja, I. gede. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.